

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketegangan antara Iran dan Israel sudah berkonflik sejak lama, meskipun kedua negara tidak terlibat langsung dalam perang. Iran menggunakan strategi perang proksi sebagai respons terhadap keterbatasan kekuatan militer konvensional (Ward dalam Rojo, 2024). Dukungan yang diberikan kepada kelompok-kelompok seperti Bashar Al-Assad, Houthi, Hizbullah, misili Irak, Artsakh serta Hamas, memperluas pengaruh Iran tanpa keterlibatan langsung (Patricia et al., 2022). Pendekatan ini memperkuat posisi Iran dengan menekankan pada kesamaan ideologis kepada kelompok-kelompok yang di dukung oleh Iran. Kelompok fundamentalis menolak modernitas dan nilai-nilai Barat, berusaha memisahkan pengaruh Barat dari modernitas (Aminah and Eisenstadt, 2016, p. 175).

Program pengembangan nuklir Iran menjadi titik perselisihan dengan Israel dan negara-negara Barat, yang khawatir akan potensi senjata nuklir (Behraves, 2018). Oposisi Iran menyatakan program ini sebagai upaya untuk mengembangkan senjata nuklir yang dapat mengancam secara kawasan dan global (Behraves, 2018). Isu nuklir ini kemudian tegang karena Israel serta sekutunya berulang kali menyatakan bahwa mereka akan melakukan berbagai cara, seperti embargo hingga sanksi ekonomi, untuk mencegah Iran untuk mengembangkan program nuklir tersebut (Alkholid & Taufiq, 2021). Sanksi internasional yang dipimpin oleh AS dan

Uni Eropa bertujuan untuk menghentikan program nuklir Iran dan melemahkan ekonominya (Riegert, 2024).

Konfrontasi mereka terhadap Barat bertujuan untuk menyesuaikan tatanan global dengan nilai dan identitas mereka (Behraves, 2018, p. 156). Mereka berupaya untuk memisahkan pengaruh barat dari modernitas secara menyeluruh, menolak dominasi modernitas barat, serta menentang pandangan yang menganggap budaya barat sebagai satu-satunya tolok ukur modernitas (Amineh and Eisenstadt, 2016, p. 175). Proses ini terus berkembang seiring interaksi dengan dunia Barat, memperkuat posisi mereka dalam dinamika global. Dunia internasional sempat di khawatirkan saat tahun 2005, ketika terpilihnya Mahmoud Ahmadinejad sebagai presiden Iran membuat hubungan kedua negara ke titik yang kritis. Ahmadinejad dikenal sebagai tokoh dengan propaganda nya yang keras terhadap Israel. Ia menyatakan pada Sidang Umum PBB bahwa Israel akan di hilangkan (Charbonneau, 2012). Ketegangan ini berlanjut ketika Benjamin Netanyahu terpilih sebagai perdana menteri Israel pada 2009. Ia yang kemudian melanjutkan kebijakan keras terhadap Iran, termasuk terlibat dengan Amerika Serikat dalam pemberian sanksi internasional terhadap Iran (Ilham, 2019, p. 3).

Pada awal tahun 2024, ketegangan antara Iran dan Israel telah mencapai puncak. Pada 1 April 2024, Israel melancarkan serangan udara ke Kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus, menewaskan 16 orang, termasuk komandan Pasukan Quds, Mohammad Reza Zahedi. Respon cepat Iran terjadi pada 13 April, ketika mereka menginstruksikan *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) dan

kelompok proksinya untuk meluncurkan serangan balasan dalam operasi yang dinamai *True Promise Operation* (CNN Indonesia, 2024).

Pemimpin tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei, menyatakan bahwa Israel "*must be punished and shall be*" karena serangan tersebut (Mackenzie, 2024). Iran meluncurkan 185 pesawat tak berawak, 30 rudal jelajah, dan 110 rudal balistik, menargetkan fasilitas militer di Israel (Detsch & Gramer, 2024). Serangan ini menandai serangan langsung pertama Iran ke Israel setelah lebih dari tiga dekade perang proksi, meningkatkan eskalasi konflik. Pada 19 April, Israel membalas dengan serangan udara ke lokasi di sekitar Bandara Internasional Isfahan, Iran, yang terkait dengan program nuklir Iran. Pada 31 Juli 2024, ketegangan meningkat setelah Israel membunuh Fuad Shukr, seorang komandan senior Hizbullah, dalam serangan udara di pinggiran Beirut, Lebanon (Tempo, 2024a). Serta pembunuhan Ismail Haniyeh di Tehran (Tempo, 2024b).

Serangan saling balas ini terjadi disepanjang bulan September hingga November. Iran memperingatkan bahwa balasan mereka akan sangat keras (Bimo, 2024). Pada November, Israel bahkan mengeluarkan surat kepada Dewan Keamanan PBB untuk menegaskan haknya dalam membela diri, yang mengarah pada ancaman bahwa Israel mungkin akan memperluas perang ini ke Irak (Middle East Monitor, 2024). Pemerintah Irak merespons dengan mengeluarkan pernyataan yang menegaskan kesiapan mereka untuk melindungi kedaulatan negara mereka, dan meminta sidang darurat Dewan Liga Arab untuk membahas ancaman Israel. Agresivitas Iran terhadap Israel semakin memperpanjang konflik di Timur Tengah

dengan meningkatkan ketegangan regional dan memperbesar risiko keterlibatan negara-negara lain di antara kedua kekuatan tersebut. Konfrontasi ini tidak hanya memperburuk hubungan bilateral Iran-Israel, tetapi juga berpotensi menyeret negara-negara seperti Irak, Suriah, Lebanon, hingga Yordania, baik sebagai arena pertempuran maupun sebagai pihak yang terdampak langsung oleh eskalasi konflik. Selain itu, dinamika ini mempersulit upaya diplomasi dan stabilisasi kawasan, meningkatkan ketegangan sektarian, serta memperkuat intervensi kekuatan global dalam geopolitik Timur Tengah.

Ideologi Islam milik Iran memberikan legitimasi bagi pemerintah Iran dalam upaya pencarian akan keamanan ontologis, yaitu untuk memastikan keberlangsungan identitas dan eksistensi negara di tengah ancaman eksternal dan internal. Pada konteks ini, Iran memandang dirinya sebagai penjaga nilai-nilai Islam dan anti-imperialisme, yang mengharuskan negara untuk mempertahankan kekuasaan dan kedaulatan (Khomeini, 2008). *Wilayat al-Faqih* juga berfungsi untuk menyatukan rakyat di bawah satu kepemimpinan yang dianggap suci, sehingga menciptakan kohesi sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan keamanan. Iran berusaha untuk memperkuat legitimasi politiknya di mata masyarakat serta di panggung internasional (Khomeini, 2008). Ideologis ini juga berperan dalam justifikasi kebijakan luar negeri Iran yang agresif, termasuk dukungan terhadap kelompok-kelompok proksi di kawasan. Oleh karena itu, *Wilayat al-Faqih* bukan hanya sekadar ideologi, tetapi juga pilar fundamental yang dijadikan pedoman dalam mengambil strategi keamanan nasional negara.

Berdampingan dengan pemahaman soal identitas diri, Iran membentuk pola resistensi terhadap barat yang terwujud pada prinsip 3 Konstitusi Republik Islam Iran menetapkan bahwa kebijakan luar negerinya didasarkan pada, antara lain, komitmen terhadap dukungan tanpa batas bagi kaum tertindas di dunia. Sementara itu, Prinsip 154 memperkuat landasan ideologis ini dengan menegaskan bahwa Iran berkomitmen untuk mendukung perjuangan yang sah dari kelompok yang lemah dalam menghadapi kelompok yang dominan di berbagai belahan dunia (Hosseini-Nik dalam Behravesht, 2025). Khomeini secara tegas menyatakan bahwa Israel harus dihancurkan, mendukung solusi satu negara untuk konflik Israel-Palestina, yang memperlihatkan sikap menentang eksistensi Israel dan memicu ketegangan antara kedua negara (Ilham, 2019, p. 1).

Dukungan dari negara-negara seperti Tiongkok tetap eksis melalui kerjasama, menjadikan Iran sebagai mitra dagang di tengah sanksi internasional (Patricia et al., 2022). Aliansi dengan Rusia menunjukkan komitmen Iran dalam mempertahankan kekuatan militer (Widian et al., 2018). Iran bukanlah negara yang dikategorikan sebagai kekuatan besar dalam skala global dan juga bukan merupakan anggota dari lembaga-lembaga internasional berpengaruh seperti Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Akan tetapi kapabilitas militernya menjadi perhatian dunia internasional, mengingat Iran bukanlah negara hegemonik dalam tatanan global dan menghadapi ketidakstabilan di berbagai sektor, baik politik maupun ekonomi. Iran tetap mengalokasikan anggaran besar untuk sektor pertahanan dan militer, berada di peringkat 16 dalam indeks militarisasi secara global (Global Fire Power, 2025). Kapabilitas ini menunjukkan keseriusan Iran

dalam praktik kebijakan luar negeri yang lebih strategis sebagai manifestasi dari identitas yang mereka bangun selama ini, yaitu menjadi negara islam dan menjadi pelindung kaum lemah.

1.2 Pertanyaan Penelitian/Rumusan Masalah

Mengapa terjadi pergeseran situasi dari perang proksi menjadi tindakan agresif terhadap Israel pasca serangan Kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus?

1.3 Tujuan Penelitian

- Menganalisis respons Iran terhadap serangan Israel terhadap Kantor Kedutaan Besar Iran di Damaskus dalam kerangka teori keamanan ontologis.
- Mengidentifikasi bagaimana narasi identitas nasional Iran dikonstruksi dan direproduksi melalui tindakan agresif pasca peristiwa Damaskus.
- Menjelaskan relasi kausal antara kebutuhan akan keamanan ontologis dan pergeseran strategi Iran dari perang proksi menuju serangan langsung terhadap Israel.
- Mengkaji peran wacana ideologis, historis, dan simbolik dalam pembentukan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel.

1.4 Manfaat Penelitian

- Memberikan pemahaman baru terhadap perilaku agresif negara yang tidak semata-mata didasarkan pada kalkulasi rasional, melainkan pada kebutuhan untuk menjaga stabilitas identitas nasional.

- Menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan studi keamanan non-tradisional, khususnya teori keamanan ontologis dalam konteks Timur Tengah.
- Menawarkan perspektif interpretatif dalam membaca kebijakan luar negeri Iran yang selama ini cenderung dipahami secara materialistik atau strategis semata.
- Memberikan acuan konseptual dan metodologis bagi peneliti hubungan internasional yang tertarik pada pendekatan kualitatif berbasis wacana dan narasi negara.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penyusunan sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian antara lain bagian awal meliputi halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar, daftar lampiran, dan ringkasan.

Bagian berikutnya, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Latar belakang masalah berisi uraian tentang konteks dan signifikansi topik tersebut untuk diteliti. Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah berisi masalah atau pertanyaan yang hendak diteliti dan dijawab, pada bagian ini umumnya berbentuk kalimat tanya yang spesifik dan problematis. Bagian selanjutnya adalah tujuan dan manfaat yang berisi uraian tentang tujuan penulisan skripsi dan manfaat akademis

dan praksis. Terakhir, sistematika penulisan berisi uraian tentang urutan bagian yang hendak disajikan pada setiap bab.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi tentang landasan teoritis dan atau konseptual yang diambil dari buah pemikiran teori keamanan ontologis yang dikembangkan oleh berbagai peneliti.

BAB III Metodologi Penelitian

Penelitian ini berisi uraian penjelasan mengenai penelitian eksplanatif dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bagian ini berisi 3 penjelasan utama hasil analisis, berupa narasi biografis dan konstruksi identitas.

BAB V Penutup

Berisi kesimpulan.